

Strategi Inovatif Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik: Sebuah Kajian dengan Pendekatan Fenomenologi

Clara Duta Wahyu Dinata¹, Mohamad Ali²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Surakarta

¹g000200019@student.ums.ac.id

Abstrak

Berdasarkan pengamatan awal yang ditemukan oleh peneliti di SMP Negeri 25 Surakarta ini kedisiplinan peserta didik masih kurang. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi cara-cara atau strategi inovatif yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di sekolah menengah pertama serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat. Jenis penelitian yang diterapkan yaitu penelitian lapangan dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan triangulasi teori dan triangulasi sumber. Analisis data menggunakan reduksi, penyajian, dan menarik kesimpulan data. Dalam penelitian yang telah dilakukan dalam strategi inovatif Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter disiplin peserta didik dengan memberikan beberapa strategi inovatif seperti keteladanan, pembiasaan, anjuran, latihan, larangan, koreksi dan pengawasan, hukuman. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki strategi inovatif untuk membentuk karakter disiplin peserta didik di sekolah menengah pertama itu secara umum guru mengajarkan program yang menjadi kebiasaan peserta didik sejalan dengan visi dan misi sekolah serta adanya faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi peran guru yaitu agar membentuk perilaku disiplin peserta didik. Selain itu di sekolah peserta didik perlu mendapatkan pengawasan sehari-hari dalam bertingkah laku, peran orang tua yang mendukung usaha yang dilakukan guru dalam membentuk karakter disiplin di sekolah dan kesadaran diri sendiri juga penting, karena jika guru sudah mengupayakan semaksimal mungkin namun peserta didik tidak ada kesadaran diri sendiri maka akan menjadi sia-sia. Faktor penghambat meliputi keluarga bisa menjadi penghambat dalam strategi inovatif membentuk karakter disiplin peserta didik ketika keluarga tidak mendukung, lingkungan pertemanan jika peserta didik tidak pandai bergaul atau memilih teman maka itu bisa menjadi suatu hambatan bagi peserta didik dan lingkungan masyarakat jika tidak sejalan dengan norma agama dan etika yang berlaku.

Kata Kunci: *Strategi Inovatif, Guru Pendidikan Agama Islam, Karakter Disiplin, Peserta Didik*

Pendahuluan

Pengaruh globalisasi terhadap karakter peserta didik sangat berpengaruh terhadap mutu pendidikan di Indonesia, karena globalisasi ini membawa berbagai perubahan salah satunya dalam perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi (Hamdy et al., 2022). Yang di khawatirkan adalah peserta didik terbawa arus global dan menjadi salah pergaulan yang pada akhirnya menimbulkan masalah, salah satunya kenakalan remaja (Wahyuni & Hasanah, 2016). Akibat dari buruknya sistem pendidikan pada saat ini adalah tingginya angka kriminalitas, kurangnya sopan santun peserta didik, kurangnya keteladanan dan ketertiban peserta didik merupakan fenomena nyata yang dapat dilihat dari buruknya sistem pendidikan yang dapat mempengaruhi dampak globalisasi terhadap karakter peserta didik (Wirantasa, 2017).

Pendidikan harus dirancang dengan cermat sehingga peserta didik dapat menggali potensi mereka secara alami, kreatif, serta mengajarkan nilai-nilai kerjasama dan tanggung jawab (Kunaepi, 2014). Pendidikan karakter dapat diaplikasikan kepada peserta didik dalam membentuk dan mengembangkan karakter serta membekali mereka dengan akhlak yang mulia (Agustin & Darmiyanti, 2022). Pendidikan karakter bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti contohnya di sekolah, dirumah, bahkan langsung terjun dimasyarakat (Husaini, 2014). Tugas guru adalah membantu peserta didik untuk membentuk karakter peserta didik melalui sikap religius, jujur, toleransi, demokratis, dan cinta tanah air. Dalam hal ini pendidikan karakter dapat disatukan dengan seluruh aspek kehidupan di sekolah (Rifki et al., 2023).

Pentingnya penanaman karakter sejak dini tercermin dalam tiga aspek utama yakni pemahaman moral, empati moral, dan perilaku moral (Idris Muh, 2018). Jika ketiga karakter tersebut bisa berjalan dengan baik maka akan tercipta karakter yang baik. Sekolah memiliki tugas dalam mendidik warga negara yang berkarakter sesuai dengan Peraturan Presiden nomor 87 tahun tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter. Hal ini meliputi pengembangan nilai-nilai seperti keadilan, keberanian, tanggung jawab, kejujuran, kewarganegaraan, disiplin, ketekunan, dan sikap peduli (Arniah et al., 2022). Oleh karenanya, disiplin adalah salah satu elemen terpenting dari karakter yang perlu ditekankan di lingkungan sekolah (Humaeroh & Dewi, 2021). Pendidikan Agama Islam merupakan proses yang membimbing individu ke kehidupan yang lebih baik serta meningkatkan derajatnya sesuai dengan keahlian dan pendidikannya (Nispiani et al., 2023). Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan keimanan dan pengalaman beragama peserta didik (Sakti, 2020). Guru memiliki peran penting dalam menegakkan kedisiplinan di sekolah karena hal ini merupakan bagian dari ajaran agama Islam (Rahmah, 2021). Guru Pendidikan Agama Islam memegang tanggung jawab besar untuk memperbaiki perilaku peserta didik. Mereka mengajarkan prinsip-prinsip Islam dan membantu peserta didik meningkatkan kualitas diri mereka dari yang kurang baik menjadi lebih baik (Fahham, 2020).

Karakter disiplin menjadi penting karena merupakan kunci dalam indikator kualitas pendidikan di Indonesia. Karakter disiplin diperlukan agar manusia memiliki sifat yang positif (Rahmadani & Inayati, 2023). Disiplin dapat dijelaskan sebagai faktor pendorong yang membantu seseorang untuk melakukan tindakan dan perbuatan sesuai dengan peraturan yang berlaku (Nisa' & Astar, 2022). Disiplin adalah suatu rangkaian sikap, perilaku peserta didik yang menunjukkan ketaatan dalam belajar secara teratur atas dasar kesadaran peserta didik untuk belajar dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun (Fauzi, 2016). Pembentukan perilaku disiplin kepada peserta didik ini memiliki tujuan yaitu supaya peserta didik mampu mengatur seluruh kegiatannya dan memiliki perilaku yang sesuai dengan norma yang ada dan sudah ditetapkan oleh masyarakat yang berada di lingkungan peserta didik berada termasuk lingkungan sekolah (Anwar, 2021).

Disiplin adalah faktor terpenting yang perlu ditanamkan, dikembangkan, dan diterapkan dalam lingkup kegiatan sehari-hari untuk meraih berbagai tujuan, termasuk keberhasilan dalam proses belajar (Kurniawan, 2016). Karena disiplin memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan peserta didik di sekolah (Yasyakur, 2017). Tujuan disiplin diterapkan di sekolah bagi peserta didik adalah dengan adanya karakter disiplin ini membantu peserta didik memahami bahwa tanggung jawab terhadap tindakan dan perilaku mereka di sekolah dengan cara mematuhi segala peraturan di sekolah (Dewi Putri wulan Sari & Eka aelia Rahmah, 2022). Dengan adanya disiplin juga dapat membantu peserta didik lebih mudah memusatkan perhatiannya pada saat pembelajaran tanpa terganggu dengan hal yang tidak penting dan disiplin juga membantu membentuk kebiasaan positif pada saat pembelajaran seperti tekun dan konsisten (Mustakar et al., 2024).

Berdasarkan observasi awal yang peneliti temukan di SMP N 25 Surakarta ini kedisiplinan peserta didik dapat dilihat sejak keseharian selama di sekolah. Dapat disimpulkan bahwa

kedisiplinan peserta didik masih kurang, yang terlihat dari banyaknya peserta didik yang tidak datang tepat waktu, tidak mematuhi aturan berpakaian sekolah, tidak membawa peralatan belajar, membuang sampah sembarangan, dan tidak mengikuti sholat dzuhur berjamaah tepat waktu, serta masih banyak lagi. Perilaku tidak disiplin di sekolah merupakan masalah dalam pendidikan karakter disiplin, karena guru hanya memberikan pengetahuan tanpa memberikan dampak positif pada perilaku peserta didik. Sikap dan kebiasaan peserta didik belum mencerminkan karakter disiplin. Tujuan penelitian ini adalah agar mengetahui bagaimana strategi inovatif Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di Sekolah Menengah Pertama.

Metode

Penelitian yang diterapkan merupakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini yaitu *field reseach* (penelitian lapangan) dengan pendekatan fenomenologi yang dilakukan secara langsung melalui pengamatan yakni di SMP N 25 Surakarta untuk mengetahui bagaimana strategi inovatif Guru Pendidikan Agama Islam membentuk karakter disiplin peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan bermacam teknik yakni observasi mengumpulkan data melalui pengamatan, wawancara dilakukan dengan Ibu Ella selaku Guru Pendidikan Agama Islam, serta dokumentasi mengumpulkan bukti yang akurat atau catatan-catatan penting pada subjek yang terkait. Sumber data yang diterapkan yaitu triangulasi. Untuk memeriksa keabsahan data yang didapat peneliti menggunakan triangulasi teori dan triangulasi sumber. Analisis data yang dilakukan peneliti meliputi reduksi, penyajian, dan verifikasi data (Dr. J.R. Raco, M.E., 2010).

Hasil Penelitian

Analisis Hasil Wawancara dan Obsevasi Peserta Didik SMP Negeri 25 Surakarta

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang kurang menerapkan kedisiplinan di sekolah, seperti yang peneliti temukan di SMP Negeri 25 Surakarta adalah ada beberapa peserta didik setiap harinya datang terlambat, beberapa peserta didik tidak tertib untuk memakai atribut sekolah seperti ikat pinggang, baju tidak dimasukkan, tidak ada bed nama dan juga bed kelas, dalam kegiatan pembelajaran masih ada yang tidak membawa buku paket ataupun buku tulis, membuang sampah tidak pada tempatnya, dan tidak mengikuti sholat dzuhur berjamaah. SMP Negeri 25 Surakarta memang semua peserta didik dari kalangan yang berbeda-beda. Ada yang muslim dan ada juga yang non muslim karena SMP Negeri 25 Surakarta merupakan sekolah negeri bukan swasta ataupun sekolah islami.

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam yang bernama Ibu Ella sebelum membentuk karakter disiplin secara umum guru mengajarkan program yang menjadi kebiasaan peserta didik sesuai dengan visi dan misi sekolah. Visi dan misi SMP Negeri 25 Surakarta adalah “Unggul, Santun, Jaya dan Tulus Melayani”.

Visi adalah citra moral yang merepresentasikan profil sekolah yang diharapkan dimasa depan. Visi SMP Negeri 25 Surakarta dirumuskan dengan kalimat mengandung unsur:

1. Filosofi.
2. Khas.
3. Berwawasan masa depan, yang memiliki arti “Unggul dalam Mutu, Santun dalam Perilaku, Peduli Lingkungan”

Berdasarkan visi yang telah dirumuskan, untuk mewujudkan perlu suatu misi berupa kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Adapaun misi sekolah SMP Negeri 25 Surakarta adalah:

1. Menyelenggarakan kegiatan sekolah yang mendorong terwujudnya profil pelajar pancasila.

2. Melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi yang mengoptimalkan potensi peserta didik,
3. Memberikan bimbingan akhlak mulia dan bimbingan penyuluhan disertai layanan terprogram dan insidental.
4. Mewujudkan budaya peduli lingkungan pada kehidupan sosial warga sekolah.
5. Melaksanakan pengembangan kompetensi pedagogik dan profesional tenaga pendidik secara berkelanjutan.
6. Memberikan layanan pendukung pendidikan yang humanis, informatif, dan solutif.
7. Melakukan pengembangan sekolah yang melibatkan lembaga kependidikan dan non kependidikan diluar sekolah.

Guru Pendidikan Agama Islam sudah berusaha keras untuk menentukan strategi inovatif dalam membentuk karakter disiplin peserta didik. Untuk memahami berbagai usaha yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter disiplin dengan menerapkan beberapa strategi inovatif, diantaranya:

1. Memberikan Keteladanan Kepada Peserta Didik.

Keteladanan berasal dari konsep "teladan", yang mengacu pada perbuatan atau hal yang dijadikan contoh atau bahkan ditiru oleh orang lain. Dalam bahasa Arab, konsep ini dikenal sebagai "*uswatun hasanah*", yang berarti hidup yang diridhai oleh Allah SWT. Dengan demikian, keteladanan mencakup segala hal yang terkait dengan tindakan, perilaku, kata-kata, dan sikap seseorang yang dapat dijadikan teladan dan diikuti oleh orang lain. Pertama yaitu dengan kedisiplinan waktu, seperti guru memberi contoh kepada peserta didik datang lebih awal sebelum peserta didik datang ke sekolah diusahakan guru tidak ada yang terlambat datang ke sekolah. Kedua yaitu kedisiplinan dalam berpakaian, seperti guru memberikan contoh bagaimana guru berpakaian rapi sesuai syariat Agama Islam dan berpakaian seragam sekolah sesuai pada jadwalnya, dan guru mengingatkan jika ada peserta didik yang atributnya kurang lengkap segera dilengkapi seperti bed kelas dan nama. Ketiga yaitu disiplin dalam beribadah, seperti melaksanakan sholat dzuhur berjamaah di mushola guru harus mengecek kelas satu persatu dipastikan tidak ada peserta didik yang tidak mengikuti sholat berjamaah dan mengecek dikantin dipastikan peserta didik tidak ada yang jajan sebelum sholat berjamaah selesai. Dengan memberikan teladan, perilaku dan sikap seseorang dapat mengajarkan contoh dan tindakan-tindakan yang baik. Harapannya, guru dapat menjadi garda terdepan bagi peserta didiknya dalam segala hal.

2. Memberikan Pembiasaan yang Baik untuk Peserta Didik.

Kebiasaan merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan dengan cara mengulang hingga menjadi sesuatu yang terbiasa. Pembentukan kebiasaan ini didasarkan pada pengalaman yang sering dilakukan, sehingga menjadi perilaku yang dilakukan secara otomatis, memungkinkan seseorang untuk menggunakan kelebihanannya dalam berbagai aktivitas. Dalam konteks pendidikan, pembiasaan dimulai sejak dini sebagai metode untuk mengajarkan disiplin, tanggung jawab, ketulusan, dan kejujuran kepada peserta didik. Guru mempunyai peran penting saat mengajarkan metode pembiasaan ini untuk membentuk karakter peserta didik agar terbiasa akan perilaku yang terpuji. Guru Pendidikan Agama Islam telah menerapkan metode pembiasaan melalui cara mengingatkan kepada peserta didik apa hukuman dan konsekuensi yang didapat ketika melanggar aturan di sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam juga membiasakan mengecek kerapian baju yang digunakan peserta didik sebelum pembelajaran dimulai, membaca doa sebelum pembelajaran, mengecek kehadiran peserta didik sebelum pembelajaran, membiasakan untuk membuang sampah pada tempatnya, membiasakan piket kelas sesuai jadwalnya, membiasakan literasi agama setiap senin dan selasa pada jam 07.05-07.20, membiasakan

germanit (germanit merupakan gerakan lima menit untuk membersihkan ruang kelas oleh peserta didik disela kegiatan belajar mengajar tujuan adanya germanit tersebut supaya peserta didik lebih nyaman saat belajar dan suasana menjadi lebih bersih diruang kelas), guru memberikan sedikit ceramah sebelum pembelajaran Pendidikan Agama Islam dimulai agar peserta didik tidak bosan. Dengan adanya pembiasaan tersebut yang awalnya peserta didik terpaksa untuk melakukannya maka seiring dengan berjalannya waktu akan menjadi kebiasaan.

3. Memberikan Nasihat Kepada Peserta Didik.

Dengan memberikan nasihat yang bertujuan untuk membentuk kedisiplinan, peserta didik akan belajar menjalankan segala hal dengan disiplin dan akan membentuk karakter yang baik. Peran guru sangat penting dalam mendorong peserta didik agar giat belajar dan beribadah dengan tekun. Dalam keadaan tertentu, ajakan untuk berperilaku baik dan disiplin dapat disampaikan melalui diskusi dan musyawarah. Guru Pendidikan Agama Islam telah memberikan ajakan dengan memberikan arahan-arahan didalam kelas maupun diluar kelas. Misalnya saat didalam kelas guru biasanya mengajak peserta didik untuk berperilaku sopan santun terhadap guru maupun temannya, mengajak peserta didik untuk sering membaca Al-Qur'an dan mengajak peserta didik taat beragama menjalankan sholat wajib lima waktu. Jika diluar kelas guru memberikan arahan kepada peserta didik contohnya seperti memasukan bajunya agar terlihat rapi. Dengan ajakan guru tersebut peserta didik dapat melaksanakan dengan baik.

4. Memberikan Latihan Kepada Peserta Didik.

Metode latihan adalah proses yang melibatkan melakukan suatu aktivitas berulang-ulang dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan atau memperkuat hubungan yang stabil. Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 25 Surakarta memberikan pembekalan teori mengenai konsep disiplin kepada peserta didik, setelah itu peserta didik diharapkan untuk menerapkannya. Konsistensi dalam latihan diperlukan karena pentingnya penanaman karakter disiplin. Tujuannya adalah agar peserta didik mampu membentuk karakter disiplin tanpa adanya paksaan atau perintah oleh pihak lain.

5. Memberikan Larangan Kepada Peserta Didik.

Larangan adalah instruksi yang diberikan oleh peserta didik untuk menghindari melakukan tindakan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan guru memberikan larangan kepada peserta didik berupa tulisan maupun lisan. Guru memberi larangan kepada peserta didik agar tidak membawa hp di sekolah dan tidak membawa motor di sekolah, melarang peserta didik memakai sepatu yang tidak sesuai aturan sekolah, melarang peserta didik untuk tidak berdandan di sekolah. Guru selalu memberikan larangan dan pengingat kepada peserta didik agar tidak mendekati perilaku yang dapat merusak karakter disiplin. Jika peserta didik tetap melakukan pelanggaran setelah dilarang, guru akan memberikan sanksi dan hukuman sebagai strategi untuk membuat peserta didik menyadari kesalahannya.

6. Memberikan Koreksi dan Pengawasan Kepada Peserta Didik.

Koreksi dan pengawasan dilakukan dengan tujuan mencegah dan menjaga peserta didik supaya tidak terlibat dalam perilaku yang tidak diinginkan. Guru Pendidikan Agama Islam memberikan pengawasan dan pengendalian dengan membahas karakteristik individu dari setiap peserta didik, mengingat bahwa karakter mereka bervariasi, terutama di antara kelas-kelas yang berbeda. Melalui pengawasan dan koreksi ini di sekolah, peserta didik akan menjadi lebih berhati-hati dan akan mempertimbangkan kembali tindakan mereka karena mereka merasa diawasi oleh guru.

7. Memberikan Hukuman Kepada Peserta Didik.

Adanya hukuman apabila peserta didik melanggar peraturan yang ada. Oleh karena itu, hukuman berarti memberikan sanksi yang bersifat mendidik agar peserta didik merasa takut dan berkomitmen untuk tidak mengulangi perbuatannya. Guru selalu memberikan hukuman untuk peserta didik yang tidak taat pada peraturan atau tata tertib di sekolah. Hal ini dilakukan agar peserta didik memiliki karakter disiplin. Sanksi atau hukuman dari guru yang diberikan pada peserta didik bertujuan agar memiliki efek jera. Namun guru Pendidikan Agama Islam memberikan hukuman sesuai porsi kesalahan peserta didik. Contohnya seperti ketika ada peserta didik yang terlambat ke sekolah biasanya guru menghukum peserta didik untuk menyirami seluruh tanaman yang ada di sekolah. Dan jika peserta didik sudah sering terlambat biasanya guru langsung menasehati peserta didik dan diberikan surat pernyataan.

Faktor Pendukung Strategi Inovatif Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik

Faktor pendukung adalah salah satu faktor yang mendorong, mendukung, membantu, melancarkan segala sesuatu. Dalam hal ini faktor pendukung yang pertama adalah peran guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 25 Surakarta, karena peran guru sangat berpengaruh sekali dalam keterlibatan terhadap strategi inovatif yang harus dilakukan oleh peserta didik. Di sekolah guru menjadi contoh utamanya bagi peserta didik, maka Guru Pendidikan Agama Islam semaksimal mungkin mengupayakan membentuk karakter peserta didik di SMP Negeri 25 Surakarta. Para guru di sekolah bekerja sama secara aktif. Kolaborasi ini bertujuan untuk membangun karakter disiplin kepada peserta didik. Selain itu, di lingkungan sekolah, peserta didik memerlukan pengawasan harian terhadap perilaku dan sikap mereka. Perilaku dan sikap tersebut sebaiknya diajarkan dengan memperhatikan etika dan tata krama, sehingga dapat menjadi kebiasaan yang terbawa dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Faktor pendukung kedua adalah peran orang tua. Di SMP Negeri 25 Surakarta, guru Pendidikan Agama Islam memiliki kerjasama dengan orang tua peserta didik. Kolaborasi ini memungkinkan orang tua memberikan dukungan kepada strategi guru dalam membentuk karakter disiplin di sekolah. Orang tua juga sebagai motivasi untuk peserta didik karena pengawasan tidak hanya dilakukan di sekolah saja. Pesatnya perkembangan teknologi pada zaman sekarang maka orang tua semakin lebih waspada untuk mengontrol anaknya terutama pada penggunaan *handphone* peserta didik saat sedang berada di lingkungan rumah. Hal ini menjadi kekhawatiran bagi orang tua peserta didik jika itu berlawanan dengan norma agama.

Faktor pendukung yang ketiga adalah kesadaran diri sendiri. Kesadaran diri merupakan hal yang sangat penting untuk proses pendidikan, terutama dalam membentuk karakter disiplin peserta didik. Kesadaran diri pada peserta didik sangat mempengaruhi efektivitas strategi pembentukan karakter disiplin. Meskipun guru telah berupaya semaksimal mungkin untuk mengajarkan dan mendorong disiplin, namun jika peserta didik tidak memiliki kesadaran diri yang memadai, strategi tersebut bisa sia-sia dan tidak akan terlaksana secara maksimal. Peserta didik yang memiliki kesadaran diri yang baik cenderung lebih responsif terhadap strategi dalam membentuk karakter disiplin. Oleh karenanya, penting bagi guru untuk mendorong peserta didik mengembangkan kesadaran diri mereka melalui berbagai cara, seperti refleksi diri, diskusi, dan pengalaman pembelajaran yang relevan. Dengan demikian, kesadaran diri yang kuat dapat menjadi faktor pendukung yang signifikan dalam proses pembentukan karakter disiplin yang efektif dan berkelanjutan.

Faktor Penghambat Strategi Inovatif Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik

Faktor penghambat merupakan segala sesuatu yang memiliki sifat menghambat dan menghalangi dalam suatu hal. Salah satu faktor penghambat yang pertama adalah peran keluarga, karena selain di sekolah para peserta didik menghabiskan waktunya bersama keluarga selama di rumah. Keluarga adalah madrasah pertama dan utama yang memberi pengaruh besar dalam pembinaan dan pengembangan tingkah laku peserta didik. Pola asuh di setiap keluarga juga berbeda-beda ada yang kurang memperhatikan anaknya jika di rumah karena sibuk dengan urusan masing-masing, keluarga tidak memberikan contoh karakter disiplin seperti yang diterapkan di sekolah, jarak rumah ke sekolah yang cukup jauh, dan sebagian peserta didik memiliki keluarga yang tidak lengkap atau orang tua peserta didik dalam keadaan berpisah (*broken home*). Hal itu bisa menjadi penghambat dalam strategi inovatif dalam membentuk karakter disiplin peserta didik ketika keluarga tidak mendukung dan memberikan contoh karakter yang baik kepada anaknya.

Faktor penghambat selanjutnya dari lingkungan pertemanan. Lingkungan pertemanan juga bisa menjadi faktor penghambat dalam penanaman karakter disiplin karena pergaulan sangat memiliki dampak yang berpengaruh bagi terbentuknya karakter disiplin. Sehingga jika peserta didik tidak pandai bergaul atau tidak pandai dalam memilih teman maka itu bisa menjadi suatu hambatan bagi peserta didik. Karena banyak teman yang bisa menjerumuskan peserta didik kepada hal yang negatif seperti mengajaknya bolos sekolah, tidak masuk sekolah tepat waktu, pada saat jam pelajaran tidak ada di kelas, dengan guru tidak ada rasa hormat dan lainnya. Maka peserta didik harus pintar dalam memilih teman dan bergaul dengan teman yang mempunyai karakter disiplin yang baik agar bisa menciptakan karakter disiplin dengan baik jika memiliki lingkungan pertemanan yang baik.

Faktor penghambat terakhir adalah lingkungan masyarakat. Lingkungan dengan nilai-nilai positif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan peserta didik. Pola pikir anak akan terbentuk berdasarkan kondisi lingkungannya. Meskipun peserta didik menghabiskan banyak waktu di sekolah, namun lingkungan masyarakat juga memiliki dampak yang besar. Lingkungan masyarakat yang kurang mendukung perkembangan disiplin dapat menjadi penghambat dalam proses pendidikan, terutama apabila tidak sesuai dengan norma-norma agama dan etika yang berlaku. Jika berada di lingkungan masyarakat yang tidak memiliki karakter disiplin yang baik maka peserta didik juga akan memiliki karakter disiplin yang tidak baik juga karena peserta didik biasanya akan menirukan apa yang ada di lingkungannya berada.

Pembahasan

Strategi Inovatif Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik

Guru pendidikan agama Islam mempunyai tanggung jawab besar dalam mengarahkan perkembangan peserta didik, baik secara fisik maupun spiritual. Tugas utamanya adalah memberikan bimbingan kepada peserta didik supaya mereka menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam, membentuk karakter yang baik, dan penerapan nilai keagamaan di kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, mereka dapat menggapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mempunyai kemampuan dalam mengajarkan dan mencontohkan perilaku serta akhlak yang baik kepada para peserta didik. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan akhlak peserta didik di lingkungan sekolah. Peran Guru Pendidikan Agama Islam adalah berusaha untuk bisa memberikan strategi inovatif dalam membentuk karakter Islami pada peserta didik di sekolah.

Salah satu tugas utamanya adalah membentuk dan membimbing peserta didik agar memiliki perilaku Islami serta mencegah mereka dari melakukan perbuatan yang buruk. Membimbing untuk mendisiplinkan diri harus selalu dilaksanakan kepada peserta didik. Bimbingan ini salah satu cara yang efektif untuk memahami bahwa kedisiplinan itu sangat penting sekali dalam kehidupan. Para peserta didik diajarkan adanya tanggung jawab atas apa yang diperbuatnya, dan memberikan umpan balik yang tepat kepada peserta didik berupa lisan atau tindakan.

Disiplin secara umum, dapat dipahami sebagai suatu bentuk pengaruh yang bertujuan membantu peserta didik dalam mengatasi tuntutan dari lingkungan mereka. Terdapat empat unsur utama dalam konsep disiplin, yaitu: 1) Penetapan aturan sebagai paduan perilaku; 2) Konsistensi dalam menerapkan aturan; 3) Pemberian sanksi atas pelanggaran aturan; dan 4) Pemberian penghargaan atas perilaku yang sesuai dengan peraturan yang diberlakukan. Disiplin merupakan bentuk ketaatan, ketertiban, dan kepatuhan peserta didik yang didasari oleh kesadaran diri atas peraturan yang ditetapkan baik oleh diri sendiri maupun oleh pihak lain.

Dalam membentuk karakter disiplin, seorang guru perlu menggunakan strategi inovatif untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Secara umum, strategi inovatif diinterpretasikan sebagai cara, metode, atau langkah-langkah yang diambil untuk mencapai suatu tujuan. Dalam konteks membentuk karakter disiplin pada peserta didik, strategi dapat dilaksanakan dengan berbagai cara, seperti memberikan teladan dan kebiasaan yang baik, melakukan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan menyosialisasikan peraturan, memberikan pengawasan dan pengendalian terhadap peserta didik, memberikan sanksi atau hukuman kepada peserta didik yang melanggar disiplin, serta memberikan penghargaan atau hadiah kepada peserta didik yang menunjukkan sikap disiplin yang baik di lingkungan sekolah.

Maka dari itu, Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam strategi inovatif membentuk karakter disiplin karena peserta didik bisa memiliki akhlak dan juga perilaku yang baik. Disiplin dapat dijelaskan sebagai kesadaran dan kesiapan untuk mematuhi semua peraturan dan norma yang berlaku. Dalam konteks sistem pendidikan, pentingnya karakter disiplin sangat ditekankan karena hal ini memastikan bahwa semua kegiatan dan aturan dapat berjalan dengan lancar. Ada beberapa strategi inovatif yang bisa dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter disiplin pada setiap diri peserta didik, diantaranya yaitu memberikan keteladanan kepada peserta didik seperti datang tepat waktu saat ke sekolah dan masuk kelas dengan tepat waktu, memberikan pujian kepada peserta didik ketika mereka melakukan karakter disiplin dengan baik seperti tidak terlambat ketika masuk ke sekolah, mengerjakan tugas yang sudah diberikan kepada guru dengan tepat waktu, kemudian memberikan hukuman jika peserta didik melanggar aturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah seperti bolos sekolah, dan yang terakhir selalu melibatkan peserta didik dalam penanaman karakter disiplin ini karena akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan karakter disiplin pada peserta didik seperti saat upacara bendera, disiplin dalam baris berbaris dan disiplin dalam menghargai makna yang terkandung dalam upacara.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa strategi inovatif Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di SMP Negeri 25 Surakarta sudah dijalankan semaksimal mungkin. Guru sudah memberikan contoh-contoh untuk peserta didik baik diluar maupun didalam kelas. Diawali dengan guru menerapkan keteladanan untuk membentuk karakter disiplin dengan cara guru mencontohkan datang tepat waktu, disiplin dalam berpakaian, disiplin dalam beribadah. Guru mengajak peserta didik untuk melakukan pembiasaan supaya peserta didik mempunyai karakter disiplin dengan cara mengondisikan

peserta didik didalam kelas, membiasakan membuang sampah pada tempatnya, membiasakan literasi agama sesuai jadwalnya dan membiasakan germanit (gerakan lima menit membersihkan kelas) disela pembelajaran. Guru memberikan latihan yang bertujuan agar peserta didik melakukan dengan kesadaran tanpa paksaan. Setelah itu guru mengajak peserta didik supaya mempunyai karakter disiplin yang baik. Setelah itu guru juga memberikan larangan apa saja yang tidak boleh dilakukan pada peserta didik, guru memberikan koreksi dan pengawasan supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dan yang terakhir guru memberikan hukuman yang bertujuan agar memiliki efek jera dan lebih disiplin lagi.

Strategi inovatif Guru Pendidikan Agama Islam membentuk karakter disiplin tentu akan bertemu dengan faktor pendukung dan faktor penghambat. Adapun keterlibatan faktor pendukung adalah peran guru karena guru contoh utama bagi peserta didik, peran orang tua untuk memotivasi peserta didik, dan kesadaran diri sendiri peserta didik sangat mempengaruhi efektivitas strategi inovatif dalam membentuk karakter disiplin. Faktor penghambat yaitu meliputi keluarga bisa menjadi penghambat dalam strategi inovatif membentuk karakter disiplin peserta didik ketika keluarga tidak mendukung, lingkungan pertemanan jika peserta didik tidak pandai bergaul atau memilih teman maka itu bisa menjadi suatu hambatan bagi peserta didik dan lingkungan masyarakat jika tidak sesuai dengan norma agama dan etika yang berlaku.

References

- Agustin, W., & Darmiyanti, A. (2022). Peran Guru Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Sekolah SMP Islam Manbaul Hikmah Luwungragi Brebes. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 19(2), 552–560. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.7684675>
- Anwar, S. M. (2021). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB ANAK SMP. *JIECO: Journal of Islamic Education Counseling*, 1(1), 32–51.
- Arniah, A., Rifa'i, A., & Jannah, M. (2022). Peran Guru dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8626–8634. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3843>
- Dewi Putri wulan Sari, & Eka aelia Rahmah. (2022). STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN SISWA DI SMK AL-AMANA Dewy Putri Wulan Sari Abstrak Absract PENDAHULUAN Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti h. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 21–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.33511/qiroah.v12n2.21-36>
- Dr. J.R. Raco, M.E., M. S. (2010). METODE PENELITIAN KUALITATIF JENIS, KARAKTERISTIK, DAN KEUNGGULANNYA. *PT Grasindo*, 146. <https://osf.io/mfzuj/>
- Fahham, A. M. (2020). Pendidikan pesantren: pola pengasuhan, pembentukan karakter dan perlindungan anak. In *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian 4 Pendidikan Lintas Bidang*.
- Fauzi, M. (2016). Pemberian Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam Oleh: Muhammad Fauzi. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 1(1), 29–49. <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/15>
- Hamdy, M., Himami, A. S., & Rozaq, A. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Kedisiplinan Siswa Di SMA Negeri 1 Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 2(1), 87–99. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v2i1.297>
- Humaeroh, S., & Dewi, D. A. (2021). Peran Pendidikan Kewarganegaraan di Era Globalisasi Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Humaeroh, Siti, and Dinie Anggraeni Dewi. "Peran Pendidikan Kewarganegaraan Di Era Globalisasi Dalam Pembentukan Karakter Siswa."*

- Journal on Education* 3, No. 3 (2021): 216–22.
<https://doi.org/10.31004/Joe.V3i3.381>
<https://doi.org/10.31004/joe.v3i3.381>
- Husaini, D. M. A. (2014). PEMBELAJARAN MATERI PENDIDIKAN AKHLAK. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*. Syahrizal, Dr. M,Ag.
- Idris Muh. (2018). Ta'dibi : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. *Ta'dibi : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, VII(September 2018).
<https://www.google.com/amp/s/m.liputan6.com/amp/2661828/kronologi-tawuran-bocah-sd->
- Kunaepi, A. (2014). Membangun Pendidikan Tanpa Kekerasan Melalui Internalisasi PAI dan Budaya Religius. *El-Tarbawi*, 4(1), 5–18. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol4.iss1.art1>
- Kurniawan, M. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Dalam. *Jurnal Al-Fikrah*, Vol. IV No(2), 1–7. <http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/alfikrah/article/view/416>
- Mustakar, Erwin, & Usman. (2024). Efektivitas Sanksi dalam Menanggulangi Pelanggaran Tata Tertib Siswa di MTs Negeri 2 Ketapang. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 167–176. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.504>
- Nisa', K., & Astari, N. (2022). Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa Di SMP Negeri 1 Ploso Jombang. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(4), 1230. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i4.1061>
- Nispiani, N., Asrin, A., & Sobri, M. (2023). Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di Sdn 32 Cakranegara. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 4699–4713. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8087>
- Rahmadani, B., & Inayati, N. L. (2023). STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MEMBANGUN KARAKTER DISIPLIN DAN RELIGIUS SISWA. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 5(4), 586–596. <https://doi.org/10.19109/pairf.v5i4>
- Rahmah, K. (2021). *Upaya Guru PAI Dalam Menanamkan Sikap Disiplin dan Tanggungjawab pada Peserta Didik di SMPN 04 Rawa Pitu, Tulang Bawang Lampung*.
http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/3494%0Ahttp://repository.unisma.ac.id/bitstream/handle/123456789/3494/S1_FAI_PENDIDIKAN_AGAMA_ISLAM_21701011135_KHALIMATUR_RAHMAT.pdf?sequence=1
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Metode Keteladanan Guru di Sekolah (Internalization of Character Values Through Teacher Modeling Methods in Schools). *Jurnal Basicedu*, 7(1), 89–98.
- Sakti, B. P. (2020). Upaya Peningkatan Guru Profesional Dalam Menghadapi Pendidikan Di Era Globalisasi. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 4(1), 74.
<https://doi.org/10.32507/attadib.v4i1.632>
- Wahyuni, D. E., & Hasanah, S. A. (2016). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pembentuk karakter bangsa. *R NASIONAL PENDIDIKAN 2016 “Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal Dalam Era MEA,”* 1, 19–24.
- Wirantasa, U. (2017). Pengaruh Kedisiplinan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 7(1), 83–95.
<https://doi.org/10.30998/formatif.v7i1.1272>
- Yasyakur, M. (2017). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 5.09(2), 1185–1230. <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/86>